

PENDIDIKAN KESEHATAN TENTANG KEGAWATAN DIABETIK DI POSYANDU CEMPAKA DUSUN KEMENDUNG DESA SEKOTO KECAMATAN BADAS

HEALTH EDUCATION ABOUT DIABETIC EMERGENCIES AT THE CEMPAKA POSYANDU, KEMENDUNG HALL, SEKOTO VILLAGE, BADAS DISTRICT

Zauhani Khusnul¹, Christianto Nugroho², Arecca Falya Laggan Augustien³, Balqis Tsaqifa⁴, Naura Deastefy⁵, Shellen Amel Armeychea⁶

1 Dosen prodi D3 Keperawatan STIKes Pamenang

2 Dosen Prodi s1 keperawatan Stikes Pamenang

3,4,5,6 Mahasiswa Prodi Admikes Stikes Pamenang

*Korespondensi Penulis : zauhani.kusnul@gmail.com

Abstrak

Kegawatan diabetik merupakan kondisi yang mengancam jiwa dan memerlukan penanganan segera. Rendahnya pengetahuan masyarakat mengenai tanda, gejala, serta pertolongan awal pada kondisi kegawatan diabetik dapat meningkatkan risiko komplikasi dan kematian. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan pemahaman masyarakat tentang kegawatan diabetik melalui penyuluhan kesehatan di Posyandu Integrasi Layanan Primer (ILP) Cempaka dusun Kemendung, desa Sekoto, kecamatan Badas. Kegiatan dilaksanakan dengan metode ceramah interaktif, diskusi, dan tanya jawab yang melibatkan 60 peserta. Evaluasi dilakukan melalui penilaian proses dengan mengamati antusiasme dan keaktifan peserta selama kegiatan, serta evaluasi hasil melalui tanya jawab langsung untuk mengetahui pemahaman peserta terhadap materi yang disampaikan. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa peserta didominasi oleh perempuan (80%) dengan distribusi usia yang beragam, mulai dari 16 tahun hingga lebih dari 64 tahun. Kelompok usia terbanyak adalah 56–64 tahun (26,68%), diikuti usia 16–22 tahun (23,33%). Selama kegiatan berlangsung, peserta menunjukkan antusiasme yang tinggi, aktif dalam diskusi, serta mampu menjawab pertanyaan terkait pengertian diabetes melitus, tanda dan gejala kegawatan diabetik, faktor risiko, dan langkah pertolongan awal. Temuan ini menunjukkan bahwa Posyandu ILP merupakan sarana yang efektif untuk penyelenggaraan pendidikan kesehatan berbasis masyarakat karena mampu menjangkau berbagai kelompok usia dan topik tentang kegawatan diabetik masih asing dan baru bagi masyarakat sehingga membutuhkan upaya lebih lanjut untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat tentang kegawatan diabetik.

Kata kunci : diabetes melitus; kegawatan diabetik; pendidikan kesehatan; Posyandu ILP

Abstract

Diabetic emergencies are life-threatening conditions that require immediate treatment. Lack of public knowledge regarding the signs, symptoms, and initial assistance for diabetic emergencies can increase the risk of complications and death. This community service activity aims to increase public understanding of diabetic emergencies through health education at the Integrated Primary Service Post (ILP) Cempaka, Kemendung hamlet, Sekoto village, Badas district. The activity was carried out using interactive lectures, discussions, and question and answer methods involving 60 participants. Evaluation was carried out through process assessment by observing the enthusiasm and activeness of participants during the activity, as well as evaluation of the results through direct question and answer to determine participants' understanding of the material presented. The results of the activity showed that participants were predominantly female (80%) with a diverse age distribution, ranging from 16 years to over 64 years. The largest age group was 56–64 years (26.68%), followed by 16–22 years (23.33%). During the activity, participants showed high

Submitted : 20 Juni 2026

Accepted : 28 Juni 2026

Website : jurnal.stikespamenang.ac.di | Email : jurnal.pamenang@gmail.com

enthusiasm, were active in discussions, and were able to answer questions related to the definition of diabetes mellitus, signs and symptoms of diabetic emergencies, risk factors, and first aid steps. These findings indicate that Posyandu ILP is an effective means for implementing community-based health education because it is able to reach various age groups and the topic of diabetic emergencies is still unfamiliar and new to the community, thus requiring further efforts to increase public knowledge and awareness about diabetic emergencies.

Keywords : diabetes mellitus; diabetic emergencies; health education; integrated primary healthcare

Pendahuluan

Diabetes melitus (DM) merupakan salah satu penyakit tidak menular dengan pertumbuhan kasus tercepat di dunia dan telah menjadi tantangan utama kesehatan masyarakat abad ke-21. Selain menyebabkan komplikasi kronis, diabetes juga dapat menimbulkan kondisi kegawatdaruratan akut yang berpotensi mengancam jiwa, antara lain hipoglikemia berat, ketoasidosis diabetik (diabetic ketoacidosis/DKA), dan sindrom hiperglikemik hiperosmolar (hyperosmolar hyperglycemic state/HHS). Kondisi-kondisi tersebut memerlukan pengenalan dini dan penanganan yang tepat karena keterlambatan pertolongan dapat menyebabkan kerusakan organ, kecacatan permanen, bahkan kematian (Altuwajjiri et al., 2025).

Peningkatan jumlah penderita diabetes secara global berimplikasi langsung terhadap meningkatnya kejadian komplikasi akut diabetik. Menurut laporan global terbaru, jumlah orang dewasa yang hidup dengan diabetes mencapai lebih dari 800 juta jiwa pada tahun 2022, meningkat hampir dua kali lipat dibandingkan tiga dekade sebelumnya. Peningkatan ini terutama terjadi di negara-negara berpendapatan rendah dan menengah, termasuk Indonesia, yang menghadapi tantangan berupa keterbatasan akses pelayanan kesehatan, rendahnya literasi kesehatan, serta keterlambatan deteksi komplikasi akut diabetes (NCD Risk Factor Collaboration, 2024).

Di antara berbagai kondisi kegawatan diabetes, ketoasidosis diabetik (DKA) merupakan salah satu keadaan yang paling sering ditemukan. DKA adalah keadaan kegawatdaruratan metabolik yang ditandai oleh hiperglikemia, ketonemia, dan asidosis metabolik akibat kekurangan insulin yang berat. Kondisi ini dapat terjadi pada penderita diabetes tipe 1 maupun tipe 2, terutama ketika terdapat faktor pencetus seperti infeksi,

ketidakpatuhan pengobatan, penyakit akut, penggunaan obat tertentu, maupun keterlambatan diagnosis diabetes. DKA merupakan kondisi yang mengancam jiwa dan membutuhkan penanganan segera melalui rehidrasi, pemberian insulin, serta koreksi gangguan elektrolit secara ketat (Altuwajjiri et al., 2025).

Selain DKA, sindrom hiperglikemik hiperosmolar (HHS) juga merupakan kegawatdaruratan diabetik yang memiliki tingkat morbiditas dan mortalitas tinggi. HHS umumnya terjadi pada penderita diabetes tipe 2 dan ditandai dengan hiperglikemia berat, dehidrasi ekstrem, serta peningkatan osmolaritas serum tanpa disertai ketoasidosis yang signifikan. Angka kematian pada HHS dilaporkan mencapai sekitar 20%, yaitu hampir sepuluh kali lebih tinggi dibandingkan angka kematian pada DKA (Adeyinka & Kondamudi, 2023; Lovegrove & Dubbs, 2023).

Kegawatan diabetes perlu dipahami oleh masyarakat karena kejadian tersebut sering kali muncul secara tiba-tiba dan membutuhkan respons cepat sebelum pasien mencapai fasilitas kesehatan. Gejala seperti penurunan kesadaran, napas cepat dan dalam, muntah berulang, kelemahan berat, kejang, kebingungan, keringat dingin, atau penurunan kemampuan berkomunikasi merupakan tanda yang harus segera dikenali. Rendahnya pengetahuan masyarakat mengenai gejala-gejala tersebut dapat menyebabkan keterlambatan pengambilan keputusan untuk mencari pertolongan sehingga memperburuk kondisi pasien. Pendidikan kesehatan berperan penting untuk meningkatkan kemampuan masyarakat dalam mengenali tanda bahaya, melakukan pertolongan awal yang aman, dan segera merujuk pasien ke fasilitas kesehatan (Widyastuti et al., 2026).

Kurangnya pemahaman masyarakat juga berisiko menyebabkan kesalahan dalam

memberikan pertolongan. Sebagai contoh, masyarakat sering kali memaksa pasien yang mengalami penurunan kesadaran untuk makan atau minum, menunda membawa pasien ke rumah sakit karena menganggap gejala hanya berupa kelelahan biasa, atau memberikan obat secara tidak tepat. Tindakan tersebut dapat memperburuk kondisi pasien, meningkatkan risiko aspirasi, memperpanjang durasi hiperglikemia atau hipoglikemia, serta meningkatkan kemungkinan terjadinya komplikasi serius seperti edema serebri, gagal ginjal akut, gangguan neurologis, hingga kematian. Pada pasien anak, DKA bahkan diketahui dapat menyebabkan dampak neurologis dan kognitif jangka panjang apabila tidak ditangani secara cepat dan tepat (Alsabri et al., 2025).

Berdasarkan latar belakang tersebut, pendidikan kesehatan tentang kegawatan diabetes merupakan intervensi promotif dan preventif yang sangat penting untuk meningkatkan literasi kesehatan masyarakat, mengurangi keterlambatan penanganan, menekan angka komplikasi, dan pada akhirnya menurunkan morbiditas serta mortalitas akibat kegawatan diabetik (Kempegowda, 2025).

Kegiatan pengabdian masyarakat dilakukan di desa Sekoto kecamatan Badas, selanjutnya pihak desa yang menentukan lokasi sasaran secara spesifik dengan pertimbangan kebutuhan kesehatan masyarakat. Dalam kegiatan kali ini desa mengarahkan kegiatan untuk dilakukan di posyandu Cempaka desa Sekoto.

Metode

Kegiatan pengabdian masyarakat ini diawali dengan pengajuan permohonan ijin kerjasama dari Stikes Pamenang kepada kepala Desa Sekoto, surat permohonan ijin juga diajukan kepada Puskesmas kecamatan Badas melalui bidan desa Sekoto. Selanjutnya secara teknis koordinasi kegiatan dilakukan dengan bidan desa dan kader kesehatan Posyandu Cempaka desa Sekoto dalam pertemuan koordinasi dengan mitra. Pertemuan ini bertujuan untuk melakukan musyawarah terkait penentuan tanggal dan waktu pelaksanaan yang disesuaikan dengan jadwal kegiatan posyandu serta ketersediaan sasaran masyarakat. Kegiatan pengabdian masyarakat disepakati dilaksanakan bersamaan dengan agenda posyandu ILP di

posyandu Cempaka pada tanggal 11 Mei 2026. Dalam pertemuan itu juga dibahas tentang pembagian tugas, persiapan tempat, agar kegiatan dapat berjalan efektif dan mendapatkan partisipasi yang optimal.

Pelaksanaan kegiatan pendampingan dilakukan dengan metode ceramah untuk penyampaian materi dan dilanjutkan dengan sesi diskusi dan tanya jawab. Materi yang disampaikan meliputi pengertian diabetes melitus, tanda dan gejala kegawatan diabetik yang harus diwaspadai dan pertolongan apa yang harus dilakukan sebagai pertolongan pertama. Evaluasi dilakukan secara kualitatif dimana tidak dilakukan penilaian secara kuantitatif pre test maupun post test. Evaluasi kualitatif ini dilakukan dengan cara diskusi kelompok dan curah pendapat antar peserta dalam panduan narasumber pengabdian masyarakat.

Hasil

Kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan pada 11 Mei 2026 di Posyandu Cempaka dimulai dari pukul 07.30-11.00 WIB, diikuti oleh 60 peserta. Distribusi peserta berdasar jenis kelamin kami sajikan pada tabel 1 dan berdasar umur pada tabel 2.

Tabel 1. Distribusi frekwensi Peserta Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah	Prosentase
Laki Laki	10	16,67
Perempuan	50	83,33
Total	60	100

Tabel 1 menunjukkan bahwa warga yang mengikuti pemeriksaan risiko penyakit diabetes mayoritas berjenis kelamin perempuan, dimana dari 60 peserta 50 diantaranya adalah perempuan.

Tabel 2. Distribusi frekwensi Peserta Berdasarkan kelompok usia

Kelompok usia	Jumlah	Prosentase
16-22	14	23,33
23-28	4	6,66
29-34	11	18,33
35-45	4	6,66
46-55	11	18,34
>56	16	26,68
Jumlah	60	100

Data di tabel 2 menunjukkan bahwa usia peserta kegiatan memiliki rentang yang

cukup lebar, dari usia remaja belasan tahun hingga lansia. Kelompok usia paling banyak dari peserta kegiatan adalah lebih dari 56 tahun, disusul dengan peserta kelompok usia 16-22 tahun.

Kegiatan berjalan dengan lancar dan peserta merespon dengan berinteraksi aktif selama proses penyampaian materi. Antusiasme peserta dalam sesi tanya jawab terlihat dengan adanya beberapa pertanyaan tentang gejala-gejala penting kondisi kegawatan diabetik yang secara praktis dikenali dan bagaimana cara memberi pertolongan yang tepat. Pada kegiatan ini tidak dilakukan penilaian kuantitatif dengan pre test dan post test namun evaluasi kegiatan dilakukan secara kualitatif dengan pertanyaan terbuka dan diskusi bersama.



Gambar 1. Dokumentasi kegiatan pengabdian Masyarakat

Kesan secara umum yang dapat ditangkap dalam evaluasi kualitatif kegiatan ini adalah; tema tentang kegawatan diabetik masih merupakan sesuatu yang asing bagi peserta, peserta menyampaikan selama ini pendidikan kesehatan tentang diabetes mayoritas berkisar tentang apa itu diabetes, apa saja faktor resiko dan penyebabnya, bagaimana pengobatan diabetes dan tentang diet diabetes. Mayoritas peserta juga menyatakan tidak menyangka bahwa diabetes dapat menyebabkan dampak buruk berupa keadaan gawat pada penderita, mayoritas peserta memahami bahwa dampak paling buruk dari diabetes adalah amputasi.

Pembahasan

Pemilihan Posyandu Integrasi Layanan Primer (ILP) sebagai lokasi pelaksanaan penyuluhan kesehatan tentang kegawatan diabetik merupakan strategi yang tepat dan relevan dengan pendekatan pelayanan kesehatan primer yang berorientasi pada promotif dan preventif. Posyandu ILP tidak lagi hanya berfokus pada pelayanan kesehatan ibu dan anak, tetapi telah berkembang menjadi wadah pelayanan kesehatan masyarakat yang mencakup seluruh siklus kehidupan, mulai dari bayi, balita, remaja, usia produktif hingga lanjut usia. Dengan cakupan sasaran yang luas tersebut, Posyandu ILP menjadi media yang efektif untuk menyampaikan informasi kesehatan yang bersifat universal, termasuk mengenai pencegahan dan penanganan awal kegawatan diabetik.

Transformasi pelayanan kesehatan primer di Indonesia melalui implementasi Posyandu ILP bertujuan memperkuat akses masyarakat terhadap pelayanan kesehatan secara komprehensif dan berkelanjutan. Posyandu ILP mengintegrasikan pelayanan kesehatan berdasarkan siklus hidup (life cycle approach), sehingga seluruh kelompok usia memiliki kesempatan yang sama untuk memperoleh edukasi kesehatan dan deteksi dini faktor risiko penyakit tidak menular, termasuk diabetes melitus (Kementerian Kesehatan RI, 2023). Pendekatan ini menjadi sangat penting mengingat diabetes melitus tidak hanya dialami oleh kelompok usia lanjut, tetapi juga semakin banyak ditemukan pada kelompok usia dewasa muda bahkan remaja akibat perubahan pola hidup, pola makan, dan kurangnya aktivitas fisik (International Diabetes Federation, 2025).

Kegiatan penyuluhan tentang kegawatan diabetik yang dilaksanakan di Posyandu ILP memungkinkan penyampaian pesan kesehatan secara lebih luas dan lintas generasi sebagaimana tergambar di tabel 2. Edukasi mengenai pengenalan tanda dan gejala kegawatan diabetik, seperti hipoglikemia, ketoasidosis diabetik, maupun kondisi hiperglikemia berat, tidak hanya bermanfaat bagi individu yang menderita diabetes, tetapi juga bagi anggota keluarga dan masyarakat di sekitarnya yang berpotensi menjadi penolong pertama ketika terjadi kondisi gawat darurat. Pengetahuan keluarga dan masyarakat terbukti

berpengaruh terhadap kecepatan pengenalan gejala dan pengambilan keputusan untuk mencari pertolongan medis sehingga dapat menurunkan risiko komplikasi maupun kematian akibat kegawatan diabetik (American Diabetes Association, 2025).

Selain itu, Posyandu ILP memiliki karakteristik sebagai kegiatan berbasis masyarakat (*community-based health services*) yang memanfaatkan partisipasi aktif warga dan kader kesehatan. Keterlibatan kader dalam kegiatan edukasi kesehatan telah terbukti meningkatkan efektivitas penyampaian pesan kesehatan karena kader memiliki kedekatan sosial dan budaya dengan masyarakat setempat. Edukasi yang dilakukan pada lingkungan yang familiar dan mudah dijangkau akan meningkatkan penerimaan informasi, memperkuat perubahan perilaku, serta mendorong masyarakat untuk lebih aktif dalam melakukan pencegahan penyakit (Kementerian Kesehatan RI, 2023).

Keunggulan lain dari Posyandu ILP adalah kemampuannya menjangkau kelompok usia produktif dan lanjut usia yang merupakan kelompok dengan risiko tinggi mengalami diabetes melitus dan komplikasinya. Data menunjukkan bahwa prevalensi diabetes meningkat seiring bertambahnya usia, namun tren peningkatan kasus juga mulai terlihat pada usia yang lebih muda. Oleh karena itu, penyuluhan yang menjangkau seluruh kelompok usia menjadi penting untuk membangun kesadaran sejak dini mengenai faktor risiko diabetes dan upaya penanganan kegawatannya (International Diabetes Federation, 2025). Edukasi sejak usia muda diharapkan dapat membentuk perilaku hidup sehat, sedangkan pada kelompok dewasa dan lansia dapat meningkatkan kewaspadaan terhadap gejala kegawatan diabetik dan mendorong kepatuhan dalam pengelolaan penyakit.

Pendekatan edukasi berbasis keluarga yang difasilitasi melalui Posyandu ILP juga sejalan dengan konsep pengendalian penyakit kronis yang menempatkan keluarga sebagai unit utama dalam perawatan pasien diabetes. Anggota keluarga yang memahami tanda-tanda kegawatan diabetik dapat memberikan pertolongan awal yang tepat, seperti pengenalan gejala hipoglikemia dan pemberian karbohidrat cepat serap, serta segera merujuk pasien ke fasilitas kesehatan apabila diperlukan. Dengan demikian, edukasi yang diberikan tidak hanya meningkatkan

pengetahuan individu, tetapi juga meningkatkan kapasitas keluarga dan komunitas dalam menghadapi kondisi gawat darurat akibat diabetes (American Diabetes Association, 2025).

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa mayoritas peserta penyuluhan tentang kegawatan diabetik adalah perempuan, yaitu mencapai 80% dari total peserta. Temuan ini bukanlah fenomena yang bersifat kebetulan, melainkan mencerminkan pola partisipasi masyarakat yang telah banyak dijelaskan dalam berbagai kajian sosiologi, antropologi, psikologi, maupun kesehatan masyarakat. Tingginya keterlibatan perempuan dalam kegiatan berbasis komunitas menunjukkan bahwa perempuan memiliki kecenderungan lebih besar untuk berpartisipasi dalam aktivitas sosial yang berkaitan dengan kesehatan, kesejahteraan keluarga, dan pembangunan masyarakat.

Dari sudut pandang sosiologi, tingginya partisipasi perempuan dalam kegiatan penyuluhan kesehatan berkaitan dengan peran sosial yang berkembang di masyarakat. Perempuan secara umum masih menjadi aktor utama dalam pengelolaan kesehatan keluarga, sehingga memiliki kepedulian yang lebih besar terhadap informasi dan kegiatan yang berkaitan dengan kesehatan. Data nasional menunjukkan bahwa perempuan memiliki keterlibatan yang lebih tinggi dalam berbagai aktivitas sosial dan kesehatan masyarakat, termasuk pemanfaatan fasilitas kesehatan preventif dan keterlibatan dalam organisasi kemasyarakatan. Kondisi ini menunjukkan bahwa perempuan memiliki modal sosial yang kuat untuk berpartisipasi dalam kegiatan yang berorientasi pada peningkatan kesejahteraan keluarga dan masyarakat (Badan Pusat Statistik, 2023).

Dalam konteks Indonesia, transformasi Posyandu menjadi Posyandu Integrasi Layanan Primer (ILP) tetap mempertahankan keterlibatan aktif perempuan sebagai kader maupun peserta utama. Kedekatan perempuan dengan aktivitas kesehatan masyarakat menjadikan Posyandu sebagai ruang sosial yang akrab bagi perempuan sehingga partisipasinya cenderung lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Sebaliknya, kelompok laki-laki usia produktif masih menghadapi berbagai hambatan untuk berpartisipasi, terutama karena kesibukan bekerja dan persepsi bahwa kegiatan kesehatan

masyarakat bukan merupakan prioritas utama (Zakia, 2025).

Dari perspektif antropologi, perempuan memiliki posisi yang sangat penting dalam sistem kesehatan keluarga. Dalam banyak budaya, termasuk masyarakat Indonesia, perempuan dipandang sebagai penjaga kesejahteraan keluarga yang bertanggung jawab terhadap pemenuhan kebutuhan pangan, pengasuhan anak, perawatan anggota keluarga yang sakit, serta pengambilan keputusan awal terkait kesehatan. Oleh karena itu, perempuan cenderung lebih aktif mencari informasi kesehatan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Laporan global mengenai peran perempuan dalam pembangunan menunjukkan bahwa perempuan memainkan peran penting dalam menjaga ketahanan keluarga dan komunitas, termasuk dalam bidang kesehatan. Perempuan tidak hanya berperan sebagai penerima manfaat program kesehatan, tetapi juga menjadi agen yang menghubungkan informasi, layanan, dan sumber daya kesehatan dengan anggota keluarga maupun masyarakat di sekitarnya (UN Women, 2024).

Dalam sudut pandang psikologis, perempuan umumnya memiliki perhatian yang lebih besar terhadap kesehatan dibandingkan laki-laki. Perempuan lebih aktif mencari informasi kesehatan, lebih terbuka untuk berkonsultasi dengan tenaga kesehatan, dan lebih bersedia mengikuti kegiatan promotif maupun preventif. Sebaliknya, laki-laki cenderung menunda pencarian bantuan kesehatan dan kurang aktif mengikuti kegiatan kesehatan berbasis komunitas karena dipengaruhi oleh norma sosial yang menekankan kemandirian dan ketangguhan.

Laporan World Health Organization menyebutkan bahwa perempuan memiliki tingkat pemanfaatan layanan kesehatan preventif yang lebih tinggi serta lebih sering mengikuti program promosi kesehatan dibandingkan laki-laki. Kecenderungan tersebut berkaitan dengan tingginya kesadaran perempuan terhadap kesehatan pribadi maupun kesehatan anggota keluarganya (World Health Organization, 2023). Hal ini menjelaskan mengapa perempuan lebih antusias mengikuti kegiatan penyuluhan kesehatan, termasuk penyuluhan mengenai kegawatan diabetik.

Selain itu, perempuan memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk membangun dan memanfaatkan jejaring sosial sebagai sumber dukungan emosional maupun informasi. Aktivitas kesehatan yang dilakukan secara kelompok, seperti Posyandu ILP, memberikan kesempatan bagi perempuan untuk saling berbagi pengalaman dan memperoleh dukungan sosial, sehingga meningkatkan motivasi mereka untuk hadir dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan penyuluhan.

Pedoman terbaru mengenai tata laksana diabetes menegaskan bahwa keterlibatan keluarga merupakan salah satu faktor penting dalam keberhasilan pengelolaan diabetes dan pencegahan komplikasi. Keluarga yang memiliki pengetahuan memadai dapat mengenali gejala kegawatan diabetik lebih dini dan melakukan tindakan yang tepat sebelum pasien mendapatkan pertolongan medis (American Diabetes Association, 2025).

Dengan demikian, tingginya partisipasi perempuan dalam kegiatan penyuluhan kegawatan diabetik tidak hanya mencerminkan perbedaan karakteristik gender, tetapi juga menunjukkan kuatnya peran sosial, budaya, psikologis, dan tanggung jawab perempuan dalam menjaga kesehatan keluarga serta masyarakat. Kondisi ini menjadi modal yang sangat penting dalam upaya peningkatan kesadaran dan kesiapsiagaan masyarakat terhadap kondisi kegawatan diabetik.

Berdasarkan distribusi usia peserta, kelompok usia 56–64 tahun merupakan kelompok yang paling dominan dengan persentase sebesar 26,68%, diikuti kelompok usia 16–22 tahun sebesar 23,33%, serta kelompok usia 46–55 tahun dan 29–34 tahun masing-masing sebesar 18,34% dan 18,33%. Sementara itu, kelompok usia 23–28 tahun dan 35–45 tahun memiliki proporsi yang lebih kecil, yaitu masing-masing sebesar 6,66%. Sebaran usia tersebut menunjukkan bahwa kegiatan penyuluhan yang dilaksanakan di Posyandu Integrasi Layanan Primer (ILP) berhasil menjangkau berbagai kelompok usia, mulai dari remaja hingga lanjut usia awal. Hal ini sejalan dengan konsep Posyandu ILP yang mengintegrasikan pelayanan kesehatan berdasarkan siklus kehidupan (life cycle approach) sehingga mampu mengakomodasi kebutuhan kesehatan masyarakat pada setiap

tahapan usia (Kementerian Kesehatan RI, 2023).

Dominasi kelompok usia 56–64 tahun dapat dipahami karena pada rentang usia tersebut risiko terjadinya diabetes melitus dan komplikasinya meningkat secara signifikan. Proses penuaan menyebabkan penurunan sensitivitas insulin, perubahan komposisi tubuh, serta meningkatnya prevalensi penyakit penyerta seperti hipertensi dan dislipidemia yang berkontribusi terhadap terjadinya diabetes maupun kegawatan diabetik (International Diabetes Federation, 2025). Oleh karena itu, kelompok usia ini cenderung memiliki kesadaran yang lebih tinggi terhadap isu kesehatan dan lebih termotivasi untuk mengikuti kegiatan penyuluhan yang berkaitan dengan penyakit kronis.

Selain faktor risiko penyakit, tingginya partisipasi kelompok usia lanjut awal juga berkaitan dengan perubahan orientasi hidup pada masa dewasa akhir. Menurut teori perkembangan psikososial, individu pada usia dewasa akhir memiliki kecenderungan untuk lebih memperhatikan kondisi kesehatan dan kualitas hidupnya dibandingkan kelompok usia yang lebih muda. Mereka mulai menyadari adanya keterbatasan fisik dan peningkatan risiko penyakit sehingga lebih aktif mencari informasi kesehatan dan mengikuti kegiatan promotif maupun preventif (Santrock, 2021). Hal ini menjelaskan mengapa kelompok usia 56–64 tahun menjadi peserta terbanyak dalam kegiatan penyuluhan.

Menariknya, kelompok usia 16–22 tahun juga menunjukkan proporsi yang cukup besar, yaitu mencapai 23,33%. Temuan ini menunjukkan bahwa Posyandu ILP mampu menarik partisipasi generasi muda dalam kegiatan kesehatan masyarakat. Keterlibatan remaja dan dewasa muda merupakan hal yang positif karena kelompok usia ini memiliki peran penting dalam pembentukan perilaku hidup sehat jangka panjang. Pengetahuan mengenai diabetes dan kondisi kegawatannya yang diperoleh sejak usia muda dapat meningkatkan kesadaran terhadap faktor risiko serta mendorong penerapan gaya hidup sehat untuk mencegah terjadinya penyakit di masa mendatang (World Health Organization, 2023).

Dari perspektif sosiologi kesehatan, keterlibatan kelompok usia muda juga menunjukkan adanya perubahan pola perilaku

masyarakat terhadap kesehatan. Generasi muda saat ini cenderung memiliki akses informasi yang lebih luas dan lebih terbuka terhadap edukasi kesehatan dibandingkan generasi sebelumnya. Kemudahan akses informasi melalui media digital serta meningkatnya kesadaran terhadap pentingnya pencegahan penyakit menyebabkan kelompok usia muda semakin aktif mengikuti berbagai kegiatan kesehatan berbasis komunitas (Glanz et al., 2015).

Kelompok usia produktif, yaitu 29–34 tahun dan 35–45 tahun, secara keseluruhan juga memberikan kontribusi yang cukup besar dalam kegiatan ini. Pada usia tersebut, individu umumnya memiliki tanggung jawab sosial dan ekonomi yang tinggi, sehingga kesehatan menjadi faktor penting yang harus dijaga agar produktivitas tetap optimal. Selain itu, kelompok usia produktif sering kali berperan sebagai pengambil keputusan dalam keluarga, termasuk dalam hal pemanfaatan layanan kesehatan dan pengelolaan penyakit anggota keluarga. Dengan demikian, peningkatan pengetahuan mengenai kegawatan diabetik pada kelompok usia ini berpotensi memberikan dampak yang luas terhadap perilaku kesehatan keluarga secara keseluruhan (American Diabetes Association, 2025).

Keberagaman usia peserta dalam kegiatan ini juga menunjukkan bahwa penyuluhan yang dilakukan di Posyandu ILP telah menerapkan prinsip inklusivitas dan pendekatan berbasis siklus hidup (*life cycle approach*). Pendekatan ini penting karena diabetes melitus merupakan penyakit yang dapat memengaruhi berbagai kelompok usia, baik sebagai penderita maupun sebagai anggota keluarga yang berperan dalam perawatan pasien. Edukasi yang diberikan kepada masyarakat lintas usia akan memperkuat kapasitas keluarga dan komunitas dalam mengenali tanda-tanda kegawatan diabetik, melakukan pertolongan awal yang tepat, serta segera mencari bantuan medis ketika diperlukan (Kementerian Kesehatan RI, 2023).

Distribusi usia peserta yang beragam dalam kegiatan ini sebagaimana tergambar pada tabel 2 dapat dipandang sebagai indikator keberhasilan pemilihan lokasi penyuluhan di Posyandu ILP. Kehadiran peserta dari berbagai kelompok usia memungkinkan penyebaran informasi

kesehatan secara lebih luas dan berpotensi menciptakan efek berantai (*multiplier effect*) dalam peningkatan literasi kesehatan masyarakat. Kondisi ini diharapkan dapat mendukung upaya pencegahan diabetes serta meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi kondisi kegawatan diabetik.

Pada kegiatan pengabdian masyarakat ini tidak dilakukan pengukuran pengetahuan peserta menggunakan instrumen pre-test dan post-test. Evaluasi kegiatan dilakukan melalui penilaian proses (*process evaluation*) dengan mengamati antusiasme, keterlibatan, dan keaktifan peserta selama penyuluhan berlangsung, serta penilaian hasil (*outcome evaluation*) melalui metode tanya jawab secara langsung pada akhir kegiatan. Pendekatan evaluasi tersebut tetap memiliki landasan ilmiah yang kuat dan banyak digunakan dalam kegiatan pendidikan kesehatan berbasis masyarakat, terutama pada kegiatan pengabdian masyarakat yang bertujuan meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat dalam waktu yang relatif singkat.

Menurut teori evaluasi program kesehatan, keberhasilan suatu kegiatan edukasi tidak hanya diukur melalui perubahan skor pengetahuan, tetapi juga dapat dilihat dari indikator proses seperti tingkat partisipasi, perhatian, keterlibatan aktif, serta kemampuan peserta dalam merespons dan mendiskusikan materi yang diberikan (Green & Kreuter, 2022). Tingginya antusiasme dan keaktifan peserta selama kegiatan menunjukkan bahwa materi yang disampaikan sesuai dengan kebutuhan peserta dan mampu menarik perhatian mereka. Keterlibatan aktif peserta juga mencerminkan adanya proses belajar yang berlangsung secara efektif, karena peserta tidak hanya menerima informasi secara pasif tetapi juga berusaha memahami dan mengaitkan informasi tersebut dengan pengalaman yang dimiliki.

Dalam perspektif pendidikan orang dewasa (*andragogy*), proses pembelajaran yang efektif ditandai dengan adanya interaksi dua arah antara fasilitator dan peserta. Orang dewasa cenderung belajar secara aktif melalui diskusi, berbagi pengalaman, dan pemecahan masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari (Knowles et al., 2020). Oleh karena itu, pengamatan terhadap keaktifan peserta selama diskusi dan sesi tanya jawab

dapat menjadi indikator penting bahwa proses transfer pengetahuan telah berlangsung dengan baik. Peserta yang aktif mengajukan pertanyaan, memberikan tanggapan, maupun menjawab pertanyaan dari pemateri menunjukkan adanya ketertarikan dan pemahaman terhadap materi yang disampaikan.

Selain itu, evaluasi melalui tanya jawab langsung juga merupakan salah satu metode evaluasi formatif yang sering digunakan dalam pendidikan kesehatan masyarakat. Metode ini memungkinkan fasilitator untuk mengetahui secara langsung sejauh mana peserta memahami materi, mengidentifikasi konsep yang belum dipahami, serta memberikan klarifikasi secara segera apabila terdapat kesalahan pemahaman. Menurut World Health Organization (2022), evaluasi lisan melalui diskusi dan tanya jawab merupakan metode yang efektif untuk menilai pemahaman masyarakat pada kegiatan edukasi komunitas, khususnya ketika jumlah peserta tidak terlalu besar dan tujuan utama kegiatan adalah meningkatkan kesadaran serta kemampuan mengenali suatu masalah kesehatan.

Pada kegiatan ini, peserta mampu menjawab pertanyaan yang diajukan oleh pemateri mengenai pengertian diabetes melitus, tanda dan gejala kegawatan diabetik, faktor risiko, serta langkah-langkah pertolongan awal yang perlu dilakukan ketika menemukan kondisi kegawatan. Kemampuan peserta dalam menjawab pertanyaan dan menjelaskan kembali materi yang telah diterima menunjukkan bahwa proses pembelajaran telah menghasilkan peningkatan pemahaman secara kognitif. Hal ini sejalan dengan pendapat Notoatmodjo (2021) yang menyatakan bahwa keberhasilan pendidikan kesehatan dapat dilihat dari kemampuan individu untuk mengingat, memahami, dan mengkomunikasikan kembali informasi kesehatan yang diperoleh.

Pendekatan evaluasi yang digunakan pada kegiatan ini juga sejalan dengan karakteristik pengabdian masyarakat yang menekankan pada pemberdayaan masyarakat dan peningkatan kesadaran kesehatan. Keberhasilan kegiatan tidak hanya diukur dari perubahan pengetahuan secara kuantitatif, tetapi juga dari meningkatnya ketertarikan masyarakat terhadap isu kesehatan, tumbuhnya kesadaran untuk melakukan

pencegahan, serta meningkatnya kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi kondisi kegawatdaruratan. Dengan demikian, antusiasme, keterlibatan aktif, dan kemampuan peserta dalam menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan materi dapat dipandang sebagai indikator positif bahwa penyuluhan telah memberikan manfaat dan diterima dengan baik oleh masyarakat.

Kesimpulan

Posyandu ILP merupakan sarana yang efektif untuk penyelenggaraan pendidikan kesehatan berbasis masyarakat karena mampu menjangkau berbagai kelompok usia. Topik tentang kegawatan diabetik masih asing dan baru bagi masyarakat sehingga membutuhkan upaya lebih lanjut untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat tentang kegawatan diabetik.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terimakasih kepada Kepala desa Sekoto, puskesmasn Badas, bidan desa Sekota, Posyandu Cempaka Dusun Kemendung Desa Sekoto Kecamatan Badas dan masyarakat setempat yang terlibat pada kegiatan pengabdian masyarakat ini. Juga kepada seluruh tim yang telah ikut andil atas suksesnya kegiatan skrining ini.

Daftar Pustaka

- Adeyinka, A. & Kondamudi, N.P., 2023. Hyperosmolar Hyperglycemic Syndrome. Treasure Island (FL): StatPearls Publishing.
- Alsabri, M., Alnuaimi, A., Alnaqbi, M., Almazrouei, S. & Almarzooqi, A., 2025. Diabetic ketoacidosis in pediatric emergency medicine: risk factors, management, and long-term outcomes. *Current Emergency and Hospital Medicine Reports*, 13(1), pp.1–11. <https://doi.org/10.1007/s40138-025-00311-3>
- Altuwayjiri, M.I.S., Alshahrani, R.M., Alharbi, H.A., Alqahtani, A.A. & Alqahtani, N.A., 2025. Multidisciplinary management of diabetic ketoacidosis as an emergent complication of diabetes: integrating epidemiology, primary care, radiology, pharmacy, nursing, dental hygiene and family medicine in a collaborative framework. *Saudi Journal of Medical and Pharmaceutical Sciences*, 11(2), pp.120–127.
- American Diabetes Association. (2025). *Standards of Care in Diabetes—2025*. *Diabetes Care*, 48(Suppl. 1), S1–S352.
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Perempuan dan Laki-laki di Indonesia 2023*. Jakarta: BPS.
- Glanz, K., Rimer, B.K. & Viswanath, K. (2015). *Health Behavior: Theory, Research, and Practice*. 5th ed. San Francisco: Jossey-Bass.
- Green, L.W. & Kreuter, M.W. (2022). *Health Program Planning: An Educational and Ecological Approach*. 5th ed. New York: McGraw-Hill Education.
- International Diabetes Federation. (2025). *IDF Diabetes Atlas (11th ed.)*. Brussels: International Diabetes Federation.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). *Pedoman Pendidikan Kesehatan bagi Masyarakat*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). *Pedoman Penyelenggaraan Posyandu Integrasi Layanan Primer (ILP)*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). *Petunjuk Teknis Integrasi Pelayanan Kesehatan Primer*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kempegowda, P., 2025. Managing hyperglycaemic emergencies in 2025. *Diabetes Care* 25(1), pp.15–24.
- Knowles, M.S., Holton, E.F. & Swanson, R.A. (2020). *The Adult Learner: The Definitive Classic in Adult Education and Human Resource Development*. 9th ed. London: Routledge.
- Lovegrove, S. & Dubbs, S.B., 2023. Hyperosmolar hyperglycemic state. **Emergency Medicine Clinics of North America**, 41(4), pp.687–696. <https://doi.org/10.1016/j.emc.2023.07.001>
- NCD Risk Factor Collaboration (NCD-RisC), 2024. Worldwide trends in diabetes since 1990 and progress towards treatment and control: a pooled analysis of 1,108 population-representative studies with 141 million participants. **The Lancet**, 404(10467), pp.1973–1995.

- [[https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(24\)02317-1](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(24)02317-1)](<https://doi.org/10.1016/S0140-6736%2824%2902317-1>)
- Notoatmodjo, S. (2021). Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan. Edisi Revisi. Jakarta: Rineka Cipta.
- Santrock, J.W. (2021). Life-Span Development. 18th ed. New York: McGraw-Hill Education.
- UN Women. (2024). World Survey on the Role of Women in Development 2024: Harnessing Social Protection for Gender Equality, Resilience and Transformation. New York: UN Women.
- Widyastuti, M., Hidayat, T., Sari, D.P. & Nugroho, A., 2026. The role of STDE training in improving coastal community skills in managing diabetic emergencies. *Journal of Community Engagement in Health*, 9(1), pp.45–53.
- World Health Organization. (2022). Health Promotion and Community Engagement: A Practical Guide. Geneva: World Health Organization.
- World Health Organization. (2023). Gender and Health. Geneva: World Health Organization.
- World Health Organization. (2023). Global Report on Diabetes. Geneva: World Health Organization.
- World Health Organization. (2023). Package of Essential Noncommunicable Disease Interventions (WHO PEN) for Primary Health Care. Geneva: World Health Organization.
- Zakia, M. (2025). Transformation of Integrated Health Posts (Posyandu) through Integration of Primary Services (ILP): A Qualitative Study at the Community Health Center in Pekalongan City. International Journal of Education and Life Sciences, 3(1), 178–193.